

**FUNGSI ANSAMBEL SULING BAMBU DALAM
LITURGI IBADAH DI GEREJA PROTESTAN
MALUKU JEMAAT GETSEMANI**



Tesis
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik

Oleh
Agustinus. C. W. Gaspersz
NIM 104 K/MS - mb/02

Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	138 / PSP / Pe .5 / 04
KLAS	MS
TERIMA	11-10-2004. TTD.

FUNGSI ANSAMBEL SULING BAMBU DALAM LITURGI IBADAH DI GEREJA PROTESTAN MALUKU JEMAAT GETSEMANI



Tesis
Pengkajian Seni
untuk memenuhi persyaratan derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Musik

Oleh
Agustinus. C. W. Gaspersz
NIM 104 K/MS - mb/02

Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

TESIS
Pengkajian Seni

**FUNGSI ANSAMBEL SULING BAMBU DALAM
LITURGI IBADAH DI GEREJA PROTESTAN
MALUKU JEMAAT GETSEMANI**

Oleh
Agustinus. C. W. Gaspersz
NIM 104 K/MS-mb/02

Telah dipertahankan pada tanggal 30 Juni 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Victor Ganap, M. Ed.
Pembimbing Utama


Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST, S.U.
Penguji Kognate

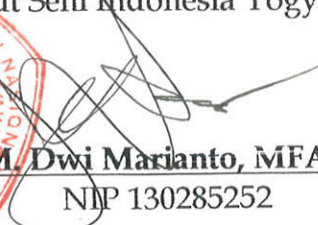

Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister seni

Yogyakarta, 18 Agustus 2004

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,




Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D.
NIP 130285252

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan, karena tesis ini dapat saya selesaikan untuk memenuhi persyaratan study di program pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis sungguh mengakui bahwa ternyata kuasa dan berkat Tuhan jualah, yang justru dapat mengantarkan penulis di masa-masa studi, dan khususnya dalam menghadapi kenyataan yang penuh tantangan selama proses penggarapan tesis ini berlangsung.

"Takut akan Tuhan adalah awal ilmu pengetahuan"
(amsal: 1 ayat 7a)

Akhirnya tesis ini ku persembahkan kepada, Desi istri tercinta, bersama anakku tersayang Tia gaspersz.

PERNYATAAN

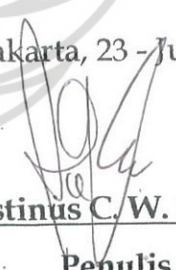
Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Agustinus C. W. Gaspersz

N I M : 104 K / MS - mb / 02

Mahasiwa program pascasarjana pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan ini menyatakan bahwa, tesis atau tugas akhir yang dibuat guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar magister seni, adalah benar-benar hasil garapan atau karya asli dari penulis sendiri, bukan merupakan ciplakan atau tiruan dari karya orang lain. Pernyataan ini dibuat dengan sejujur-jujurnya, dan penulis bersedia bertanggung-jawab atas pernyataan ini.

Yogyakarta, 23 - Juni - 2004


Agustinus C. W. Gaspersz

Penulis

ABSTRACT

Bamboo flute ensemble music has been a tradition within the Maluku ethnic people, historically bequeathed to them by the Dutch missionaries in accordance to dissemination of Christianity in the eastern archipelago since the early nineteenth century. It dates back to 1824, when a Dutch minister, Joseph Kamp firstly introduced the other element of Western music, in terms of instrumental ensemble music into the local church services. As bamboo trees grew naturally and could be found easily all throughout the islands, its usage as a kind of wind instruments has been long in hand amongst the indigenous people. However, thanks to Joseph Kamp, who has successfully revitalized those single bamboo wind instruments into a Western style ensemble music group, based on *cantus firmus* general form of religious service in Europe. The performance of ensemble music group ever since then has promptly become popular within the Maluku community, and they called it bamboo flute ensemble music. Nonetheless, it was not until 1935 before Gereja Protestan Maluku (GPM), which held the authority of central congregational church for the entire Maluku areas, officially acknowledged the involvement of bamboo flute ensemble, amalgamated as the accompanying music for liturgical church service, considerably equalled to the organ music in the Western churches.

This thesis aims to study the existing religious function of bamboo flute ensemble, in case of Getsemani Congregation Church of GPM in Ambon, the capital city of Maluku Province. The study came up with the conclusion that apart from the richness in musical, cultural, and spiritual meanings, the ensemble also shows the concrete meanings of the bamboo flute's organological aspect, mainly its typical timbre that represents the genre of local pastoral atmosphere of the Maluku islands, as another mainstream of Oceanian cultures. In the other hand, the content of its sociocultural meanings also reflected clearly as a sign of communication and a code of interaction between human beings, vertically in relation to their God The Almighty and Merciful, and as a token of maintaining unity in the evangelical order of Jesus Christ. Therefore, the author believes that every cluster of liturgical services at Getsemani Congregation Church that uniquely enriched with the bamboo flute ensemble music, by all means need to be improved time to time to a higher esthetical degree, in order to enhance the spiritual quality of the worshippers. Needless to say the important role played by GPM in bringing up this meaningful incultural phenomenon, that has led to the most appropriate function of this *cappella* music of Maluku. Key words: flute, Liturgical, and Getsemani.

ABSTRAK

Ansambel suling bambu merupakan musik tradisional di Maluku yang mulai dikenal dalam sejarah penyebaran agama dan perdagangan Eropa khususnya Belanda, pada permulaan abad 19 sekitar tahun 1824 merupakan jenis musik tradisi yang sudah melekat dalam kebiasaan hidup masyarakat Maluku. Kehadirannya yang diprakarsai oleh pendeta Josehp Kamp berkebangsaan Belanda dengan tujuan utama, yaitu untuk mengiringi nyanyian-nyanyian ibadah. Perkembangan yang baik berjalan terus ketika GPM berdiri sebagai badan Gereja yang resmi pada tahun 1935, biarpun di tengah-tengah perkembangannya sampai dengan sekarang cukup mengalami kemunduran sebagai akibat dari berbagai pengaruh yang muncul belakangan ini.

Fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah di Gereja Protestan Maluku jemaat Getsemani merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena ansambel suling bambu sebagai salah satu jenis musik tradisional di Maluku memiliki kekayaan makna estetika musik, budaya dan spiritual yang begitu kaya. Makna dan fungsi yang sangat kongkrit dapat dilihat, bahwa aspek fisik dari alat musik suling, warna nada, cukup mewakili atmosfir Maluku. Selain itu makna sosial budaya yaitu sebagai penanda dan kode, komunikasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam, kemudian juga mengandung makna persekutuan, kesaksian dan pelayanan yang menjadi bagian dari pesan-pesan agama.

Karena liturgi ibadah adalah merupakan sarana penghubung dan komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, oleh sebab itu liturgi harus ditata dan diatur dengan baik, sehingga aspek interaksi manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan sesamanya dapat berjalan juga dengan baik. Ansambel suling bambu yang dikenal sebagai musik liturgi di Gereja Protestan Maluku dan yang sangat mendominasi setiap rumpun liturgi ibadah, harus diposisikan serta difungsikan secara efektif dan benar, serta mesti mendapat perhatian maksimal dari GPM sebagai institusi agama di Maluku. Demi menuju harapan menjadikan ansambel suling bambu sebagai salah satu sarana pelayanan ibadah yang baik dan benar.

Kata kunci: Suling, Liturgi dan Getsemani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh kerendahan hati perkenankan penulis memanjatkan puji dan syukur kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa, sebab atas kasih dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis pascasarjana ini, sebagai suatu persyaratan untuk menyudahi study pada program pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Disadari sungguh bahwa tidak sedikit bantuan dan sumbangsi moral, material dan terutama pikiran-pikiran yang konstruktif yang justru sangat bermanfaat bagi pengayaan tesis ini disampaikan oleh Bapak, Ibu saudara selama proses penulisan tesis berlangsung. Karena itu penulis dengan penuh hormat mengucapkan rasa terima kasih kepada:

Victor Ganap, M. Ed, selaku pembimbing utama yang dengan penuh kesabaran, kesetiaan dapat membimbing, memberi masukan pikiran yang cukup berharga terhadap isi tesis ini. Terutama berbagai teori-teori musik Barat yang sungguh berarti bagi pengembangan tulisan ini. Begitu banyak solusi untuk pemecahan problematik yang penulis temui sepanjang penulisan berlangsung, bahkan berbagai masukan yang sifatnya memotivasi penulis di tengah-tengah berbagai kesulitan yang dihadapi.

Prof. Dr. Sumandiyo Hadi, SST, SU, yang juga turut mengambil peran dalam memberikan banyak masukan sehubungan dengan persoalan inkulturasi dan kontekstualisasi liturgi ibadah kepada penulis.

Demikian juga berbagai teori-teori sosial dan antropologi yang disalurkan untuk memperkaya konsep pikiran penulis dan demi kebutuhan penggarapan tesis ini sampai selesai dibahas dengan tuntas.

Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D. Sebagai direktur pascasarjana ISI Yogyakarta, yang sudah membantu memperlancar penulis selama mengikuti pendidikan di Program Pascasarja ISI. Berbagai pengalaman yang beliau miliki sebagai ilmuwan dan seniman juga dibagikan kepada penulis untuk memperkaya wawasan dan terutama bagi kepentingan penulisan ini.

Prof. I. Made Bandem, MA, Ph.D. Sebagai Rektor ISI Yogyakarta, tapi juga sebagai dosen bagi penulis, yang justru banyak membantu menyalurkan ilmu yang beliau miliki untuk menambah wawasan dan cakrawala berpikir penulis.

Triyono Bramantyo, M. Ed, Ph.D. Selaku dosen dan juga banyak memberikan masukan tentang teknik dan metodologi penelitian musik etnik bagi penulis, serta berbagai masukan motivasi untuk mendorong selesainya tesis ini.

Drs. Ferry Rumengan, M. Sn. Sebagai senior bagi penulis dan banyak memberikan masukan di dalam diskusi-diskusi yang dilakukan antara penulis dengan beliau, khususnya dalam kerjasama untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan musik di Yogyakarta, Semarang dan Magelang.

Pdt. Chr. Tamaela, S.Th, M.ML. Sebagai mantan dosen semasa study Strata satu di UKIM Ambon, tapi juga sebagai ilmuan dan seniman musik liturgi yang banyak memberikan masukan, pikiran, dan dorongan moral bagi penulis selama study sampai dengan proses penggarapan tugas akhir. Beliau juga banyak membantu penulis selama melakukan penelitian lapangan di Ambon sejak bulan April sampai dengan Mei 2004.

Roby Souhaly, S.H. Sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Ambon, yang sudah memberikan rekomendasi dan kesempatan untuk penulis melanjutkan study pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, selain itu banyak memberikan bantuan secara moral maupun material untuk memperlancar study.

Pdt. J. Ospara, M. Th. Sebagai ketua Lembaga Pesparawi Propinsi Maluku, bersama Pemda Maluku yang juga turut berperan dalam membantu membiayai study penulis untuk kebutuhan dua semester, semoga Tuhan memberkati aktifitas dan pekerjaan Bapak untuk berguna bagi pengembangan musik di daerah Maluku.

Bapak Anthon, Bapak Nick dan mama Meme, sebagai orang tua yang juga turut membantu dalam doa dan memberi semangat untuk penulis selama study dan terutama dukungan pada saat-saat proses penulisan berlangsung. Dengan penuh setia dan sabar turut berperan untuk memecahkan berbagai perkara yang berhubungan dengan study penulis.

Kelompok ansambel suling bambu jemaat GPM Getsemani baik untuk kelompok dewasa maupun kelompok anak-remaja, yang banyak memberikan kemudahan dalam kegiatan penelitian yang penulis lakukan di jemaat Getsemani GPM. Khususnya Bapak Nick Pesewarisa sebagai pelatih ansambel suling bambu jemaat Getsemani, tapi juga sebagai seniman, pembuat, pemain suling bambu, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama proses penelitian ini berlangsung.

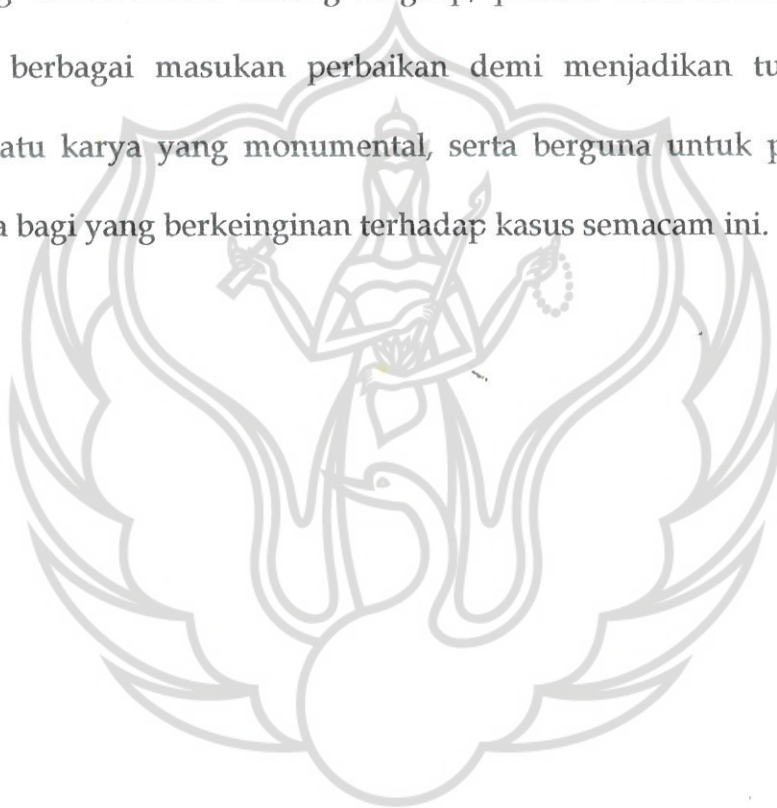
Tak lupa juga penulis sampaikan banyak terima kasih kepada pihak *The Indonesian International Education Foundation*, yang turut membantu penulis dalam bentuk bantuan beasiswa bagi study penulis, termasuk biaya penelitian lapangan.

Secara khusus kepada istri dan anakku tercinta Dessy dan Tia yang sangat setia dan begitu tekun berdoa, mendorong, penuh pengertian, bahkan memberi rasa suka disaat-saat penulis mengalami kejenuhan dan berbagai tantangan selama study maupun pada proses penggarapan tugas akhir ini berlangsung.

Akhirnya juga penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada seluruh teman-teman, saudara-saudara di kampus Pascasarjana ISI Yogyakarta, di GPIB Yogyakarta, di yogyakarta dan sekitarnya, di Ambon, yang tidak disebutkan nama satu-berikut satu, semoga pengorbanan, sumbangan, masukan, dan dorongan teman-teman dan

saudaraku diberkati oleh Tuhan. Segala budi baik dan sokongan Bapak/Ibu saudara sekalian semoga di berkati Tuhan.

Penulis sungguh menyadari, bahwa tulisan ini mungkin sangat jauh dari kesempurnaan, sebab penulis adalah juga manusia yang tidak pernah bebas dari kekurangan dan kelemahannya. Karena itu untuk melengkapi apa yang dirasa masih kurang lengkap, penulis mau terbuka untuk menerima berbagai masukan perbaikan demi menjadikan tulisan ini sebagai suatu karya yang monumental, serta berguna untuk penelitian selanjutnya bagi yang berkeinginan terhadap kasus semacam ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Pengkajian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Landasan Teori	17
F. Hipotesa Penelitian	29
G. Metodologi Penelitian.....	30
H. Populasi dan Sampel.....	32

BAB II. KEBERADAAN ANSAMBEL SULING BAMBU

DALAM MASYARAKAT MALUKU	34
A. Sekilas Masuknya Suling Bambu di Maluku	34
B. Ansambel Suling Bambu Dalam Masyarakat Maluku	38
C. Pengertian Ansambel Suling Bambu	42
D. Struktur	48
1. Orkestrasi	51
a. Melodi	51
b. Harmoni	56
c. Ritmik	60
d. Tesktur	62
e. Komposisi Alat	63
f. Komposisi Pemain	66

BAB. III. LITURGI IBADAH

di GEREJA PROTESTAN MALUKU	74
A. Landasan Historis	74
1. Sekilas Masuknya Agama Kristen Protestan di Maluku	74
2. Sekilas Gereja Protestan Maluku	76
a. Situasi Geografis GPM	77
b. Pola dan Sistim Organisasi GPM	79

B. Pengertian Liturgi dan Ibadah	83
1. Arti dan Sejarah Liturgi	84
2. Arti dan Sejarah Ibadah	87
C. Rumpun Rumpun Liturgi	92
1. Rumpun Menghadap Tuhan.....	93
2. Rumpun Pelayanan Firman.	95
3. Rumpun Respons Firman.....	96
4. Rumpun Pengutusan dan Berkat	98
BAB IV. FUNGSI ANSAMBEL SULING BAMBU	100
A. Makna dan Fungsi Ritual.....	100
B. Makna dan Fungsi Estetika Musik	111
C. Makna dan Fungsi Sosiologis	124
D. Makna dan Fungsi Pendidikan	132
BAB V. PENUTUP.....	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Implikasi Praktis	140
C. Saran	142
Daftar Pustaka.....	144
Daftar Narasumber.....	150
Diskografi.....	152

Lampiran I Gambar Ansambel Suling Bambu

Lampiran 2 Peta Pelayanan GPM.

Lampiran 3 Peta Daerah Maluku.

Lampiran 4 Partitur lagu untuk Suling bambu.

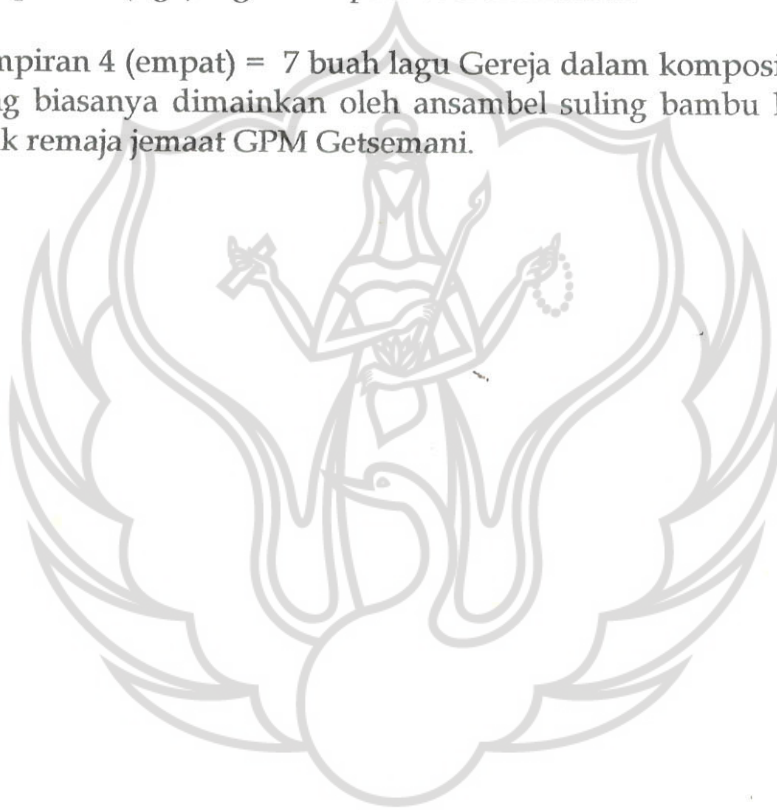


DAFTAR GAMBAR

No Urut	No Gambar	Keterangan Gambar	No Halaman
01	1	Gambar klasifikasi instrumen (alat musik), yang dimainkan dalam bentuk ansambel	44
02	2	Gambar yang menerangkan tentang ukuran suling bambu dalam ukuran cm, diameter dalam nada F	64 – 65
03	3	Gambar ukuran besar / kecil suling bambu untuk jenis suling sopran, alto, tenor, bariton, dan bass	66
04	4	Gambar ansambel suling bambu golongan dewasa	67
05	5	Gambar ansambel suling bambu golongan anak remaja untuk komposisi suling sopran	69
06	6	Gambar ansambel suling bambu golongan anak remaja untuk komposisi suling alto	70
07	7	Gambar ansambel suling bambu golongan anak remaja untuk komposisi tenor	71
08	8	Gambar ansambel suling bambu golongan anak remaja untuk komposisi bariton dan bass	72
09	9	Gambar seluruh pemain ansambel suling bambu golongan anak remaja, gabungan antara suling sopran, alto, tenor, bariton dan bass	73
10	10	Gambar ansambel suling bambu golongan dewasa, dan anak remaja sementara mengiringi lagu atau memainkan sulingnya	114
11	11	Ansambel suling bambu golongan anak remaja yang sementara mengadakan atau mengikuti latihan rutin.	119

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 (satu) = gambar atau foto ansambel suling bambu dari cara pembuatan sampai dengan cara memainkannya
2. Lampiran 2 (dua) = gambar peta pelayanan Gereja Protestan Maluku
3. Lampiran 3 (tiga) = gambar peta daerah Maluku
4. Lampiran 4 (empat) = 7 buah lagu Gereja dalam komposisi 4 suara yang biasanya dimainkan oleh ansambel suling bambu kelompok anak remaja jemaat GPM Getsemani.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pengkajian.

Kebudayaan merupakan induk dari kesenian rakyat, dan keberadaan kesenian setiap daerah di Indonesia dimulai sejak adanya suku-suku bangsa, kesenian sebagai produk kebudayaan telah hidup menyatu dengan lingkungan atau masyarakat serta melewati suatu perjalanan panjang, yaitu mulai dari masa pra hindu, zaman Hindu, zaman Islam zaman penyebaran agama oleh para Zending Eropa sampai pada zaman kemerdekaan.

Demikian juga di Maluku seni-seni tradisi (*ethnic*) adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat pada umumnya, musik tradisional Maluku adalah 'Musik Asli' (*original*) atau dalam bahasa daerah Maluku disebut 'Musik Tuni' yaitu musik yang berasal dari Maluku, kemudian musik tradisional yang bukan berasal dari Maluku namun diadopsi dari Eropa sekitar permulaan abad 19 dan sudah begitu melekat (*inherent*) dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian ketika berbicara tentang musik tradisional Maluku dapat dibagi atas dua bahagian yaitu musik tradisional Maluku dan musik tradisional di Maluku.

Ansambel suling bambu horisontal (ditiup melintang ke samping badan) sebagai musik tradisional di Maluku yang masuk ke Maluku sejak

tahun 1824 dan dibawa oleh kolonial Belanda dalam misi perdagangan dan penyebaran agama Kristen, adalah musik tradisi yang harus dipelihara serta dilestarikan terus di tengah-tengah pengaruh musik era modern yang berkembang dengan pesat di abad ini. Dikatakan demikian karena musik tradisional memiliki fungsi-fungsi pembentukan perilaku yang begitu kuat, yaitu dapat membangkitkan respons-respons emosional dan jati diri manusia, rasa keimanan yang kuat, membentuk intelektual dan daya imajinasi yang tinggi, serta memungkinkan kita untuk mengekspresikan perasaan serta pikiran kita, mengenai diri kita juga dunia tempat kita berada.

Bambu sebagai bahan baku pembuat suling adalah jenis tanaman yang begitu banyak ditemui atau bertumbuh subur di alam Maluku. Bambu dalam kebudayaan masyarakat Maluku diakui sebagai jenis tanaman yang dalam kebiasaan masyarakat dikenal sebagai tanaman penahan tanah, karena daerah Maluku adalah daerah berlereng, berlembah dan biasanya pembangunan tempat tinggal penduduk banyak terdapat di bawah atau di atas lereng, sehingga untuk menghindari longsor tanah, bambu ditanam serta menjadi tanaman yang harus dipelihara dengan maksud dapat menahan air pada musim penghujan. Bambu dengan berbagai jenis dalam pandangan masyarakat Maluku sebagai tanaman penahan angin, karena itu banyak ditanam pada bagian

belakang atau samping rumah penduduk dengan maksud dapat menahan tiupan angin pada musim timur yang dikenal sebagai musim angin.

Bahkan bambu juga sangat diperlukan atau sudah menjadi kebutuhan urgen dari masyarakat Maluku, baik itu untuk sarana pembangunan rumah, perabot rumah, atau untuk pembuatan tali-temali, dan sarana kerajinan yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Selain itu berbagai jenis alat musik yang sangat tradisi bahan bakunya adalah bambu, baik untuk musik pukul, tiup, atau petik. Karena bambu sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Maluku dengan demikian ide untuk menciptakan dan mengadakan suling bambu untuk pelayanan ibadah di GPM adalah pilihan yang sangat realistis dan kontekstual. Sebab dari kekayaan alam yang sudah begitu membudaya dalam masyarakat, maka bambu mesti difungsikan atau didayagunakan demi kepentingan masyarakat yang lebih universal.

The Liang Gie dalam buku *Filsafat Keindahan* mengatakan bahwa keindahan sebagai nilai manusiawi memiliki empat nilai yang sekaligus dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Nilai itu antara lain: 1) Kekudusan adalah Kebaikan yang sekaligus merupakan Kebenaran. 2) Kebaikan adalah Kekudusan yang sekaligus merupakan Keindahan. 3) Kebenaran adalah Keindahan yang sekaligus merupakan

Kekudusan. 4) Keindahan adalah Kebenaran yang sekaligus merupakan Kebaikan.¹

Nilai-nilai estetik yang ada dalam kandungan ansambel suling bambu adalah suatu kekayaan bagi pembentukan mental spiritual manusia menuju suatu kehidupan yang bermartabat dan agamais. Sebab efek bunyi ansambel suling bambu adalah bunyi yang tidak hanya teratur dari segi estetika musiknya saja, namun memiliki pesan psikologis yang dapat menyentuh perasaan dan jiwa orang yang mendengar. Dalam kenyataan yang ditemui adalah, ketika seseorang (warga jemaat) yang kebetulan tidak mengikuti ibadah Minggu dan setelah mendengar bunyi suling bambu yang mengiringi nyanyian umat maka perasaan atau emosi jiwanya menjadi tersentuh, membangkitkan semangat spriritual yang begitu kuat. Itu berarti bunyi suling sekaligus sebagai tanda panggilan batin kepada umat atau jemaat yang mendengarkannya.

Pengaruh teknologi seni musik abad modern terhadap seni musik tradisi adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari, sepanjang pengaruhnya tidak lalu mendominasi serta menggeserkan peranan dan posisi musik tradisi. Era modern yang menawarkan *organ, keyboard, trompet*, atau vocal group, paduan suara yang semuanya bergaya Barat yang kemudian memainkan peranannya dalam liturgi ibadah, sebetulnya

¹ The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB), Yogyakarta, 1997, p.110

sangat jauh dari tujuan ibadah itu sendiri yaitu untuk memuliakan Allah, sebab kebanyakan tujuan kehadirannya tidak semata-mata untuk kepentingan ibadah namun karena kepentingan kekuasaan ekonomi. Artinya orang merasa lebih mudah dan bergengsi ketika mengkonsumsi *organ* atau *keyboard* dari pada suling bambu, pada bagian lain kehadiran unsur-unsur musik bergaya Barat tersebut adalah juga demi kepentingan performance semata yaitu menonjolkan popularitas sebagai pemain atau penyanyi dengan garapan teknik musikal Barat yang tinggi dan bersifat *show* semata-mata. Sehingga terkadang melupakan panggilannya sebagai media pelayanan dalam liturgi ibadah.

Memang benar bahwa Gereja sebagai bagian dari masyarakat mesti terbuka pada martabat dan kebudayaan modern yang sementara mengkonteks, namun yang perlu dipahami bahwa, tujuan gereja itu tidak semata-mata untuk mengikuti selera jaman, tetapi lebih dalam dari itu yaitu bahwa gereja harus sanggup mewartakan jiwa manusia untuk bisa berkomunikasi dengan Tuhan, dan hal berkomunikasi dengan Tuhan itu tidak mengenal masa atau jaman, bukan soal modern atau tradisi tetapi asosiasi yang dapat membawa umat sehingga menemukan Tuhan dalam iman dan keyakinannya secara benar. Hal itu adalah yang sangat mendasar dari suatu ibadah, karena ibadah itu harus dikondisikan supaya umat semakin merasa dekat dengan Tuhan yang disembahnya dan diakui dalam iman dan kepercayaannya secara bersungguh-sungguh.

Karena itu ibadah dengan iringan ansambel suling bambu akan membuat ibadah semakin kusut dan hikmah karena ibadah dengan menggunakan suling sebagai musik pengiring adalah sebuah ibadah dengan gaya kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Maluku dimana Gereja itu berada, dibandingkan ibadah dengan iringan terompet, atau keyboard yang terkadang tidak menciptakan suasana hikmat apalagi kalau tidak ditata dengan benar. Misalnya ketika terompet dengan efek bunyinya yang sangat dominan sekaligus dapat menutupi pesan pemberitaan yang ada dalam teks nyanyian umat (*community singing*).

Justru itu antara musik tradisi dan musik Barat adalah dua unsur pendukung liturgi ibadat yang sungguh memiliki peranan penting, ketika sama-sama diberikan fungsi dan tempat yang sesuai dan kontekstual dan sekaligus saling melengkapi. Seni-seni tradisi dapat juga dibuat semakin hidup dan maknawi ketika kesederhanaannya itu diubah dengan dibubuhi gaya Barat yang begitu kuat pengaruhnya di abad ini menuju suatu ketertarikan. Seperti dikatakan Yohanes Mardimin bahwa:

Seni tradisi juga bukanlah barang mati. Seni tradisi secara kronologis selalu berubah untuk mencari tahap mantap menurut tata nilai hidup pada jamannya. Dengan demikian, seniman dituntut untuk selalu pandai menyesuaikan diri. Pelestarian seni tradisi tidak mempunyai keharusan untuk mempertahankannya seperti semula. Perubahan sebagai arahan bukan berarti merombak, melainkan

membenahi salah satu atau beberapa bagian yang dirasa tidak memenuhi selera masa kini.²

Tradisi dapat diterjemahkan juga dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah; tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.³ Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu: ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Oleh sebab itu kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan: riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Dalam pengertian bahwa pengaruh musik bergaya Barat sangat penting bagi pengayaan musik tradisi asambel suling bambu, namun bukan berarti hegemoni musik Barat menghilangkan fungsi dan posisi musik tradisi tersebut.

Kemajuan teknologi dan transformasi global yang semakin kuat dirasakan, terkadang turut mengubah konsepsi pemikiran serta apresiasi masyarakat kita tentang fungsi dan posisi musik tradisi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Demikian dikatakan Soedarso Sp., bahwa :

Bahwasannya pada suatu saat orang memandang perlu untuk menyelenggarakan apresiasi seni jelas menunjukkan bahwa disaat itu terjadi kepincangan, yaitu adanya jarak antara seni dan masyarakat.

² Yohanes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Indonesia Modern*, Kanisius Yogyakarta, 1994, p. 146.

³ C.A Van Peursen,., *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1988, p. 11.

Gejala itu nampaknya merupakan suatu hal yang melekat pada dunia modern ini.⁴

Pengaruh musik modern adalah suatu kontribusi untuk pertumbuhan musik-musik etnik, sebab musik etnik adalah musik yang universal bukan musik milik perorangan, dengan demikian apa yang menjadi aspirasi kebutuhan massa secara kolektif mesti dapat dieliminasi dengan penuh bijaksana. Musik etnik sebagai unsur kebudayaan berfungsi menghubungkan manusia dengan alam di sekitarnya, dan dengan masyarakat di mana manusia itu menjadi warga.⁵ Karena gereja juga sebagai kelompok masyarakat, dianggap sebagai tanda dan penerus karya keselamatan pada saat ini, dan tempat di mana gereja itu berada, maka harus mencerminkan aspirasi bangsa atau budaya masyarakat.⁶

Seni dan agama adalah dua wilayah yang sangat berhubungan erat dan sejarah telah membuktikan bahwa, sejak abad-abad pertengahan yang dimulai sekitar Tahun 450 sampai dengan zaman modern, sangat banyak catatan yang menerangkan tentang realitas tersebut. Seni *Gothic* pada abad pertengahan dan *gregorian song* yang dinyanyikan untuk mencapai kenikmatan dalam ibadah-ibadah. Kemudian pada masa Renesans gereja dikenal sebagai patron dari seluruh kegiatan musik, dan tentu masih

⁴ Soedarso Sp., *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990, p. 7

⁵ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000, p. 13

⁶ *Ibid.*, P. 13.

banyak lagi catatan sejarah di masa Barok, Klasik, Romantis yang menunjukkan hubungan seni dan agama. N. Drijarkara SJ., berpendapat bahwa, hampir semua peninggalan dari nenek moyang kita yang berupa barang-barang seni, seperti candi-candi, wayang, seni sastra, menunjukkan hubungan yang erat antara dua gejala kehidupan agama dan seni budaya.⁷

Seni musik ansambel suling bambu di Maluku khususnya di Gereja Protestan Maluku (GPM) yang pengadaannya diprakarsai oleh Yoseph Kham seorang missionaris Belanda yang masuk ke Maluku sejak permulaan abad ke 19, adalah musik yang digunakan untuk kepentingan ibadah atau ritual gereja. Fungsi dan posisinya di dalam perayaan liturgi ibadah di Gereja Protestan Maluku (GPM) sejak awalnya kemudian ketika GPM berdiri sebagai Institusi Gereja yang resmi Tahun 1935 bahkan sampai pada saat ini cukup baik.

Namun fenomena yang menarik adalah ketika gereja sebagai masyarakat harus mengakui kekuatan pengaruh dari seni-seni musik bergaya modern, yang terkadang membuat posisi dan fungsi musik tradisi ansambel suling bambu sebagai kebudayaan daerah menjadi kehilangan tempatnya. Menurut D.S. Amalorpavadass bahwa, Injil memiliki merek dagang agama Kristen Barat. Dengan demikian

⁷ N. Drijarkara SJ., *Majalah Budaya*, Januari, Februari, Maret, 1, 2, 3, Yogyakarta, 1962, p. 1

kristianisasi mempunyai andil dalam penghapusan atau pengerdilan kebudayaan lokal bangsa yang dievangelisasi. Kristianisasi berarti westernisasi kehidupan sosio budaya. Akibatnya pengasingan orang Kristen dari kebudayaannya.⁸

Terhadap maksud ini dapat dikatakan bahwa sesuatu yang misteri dari realitas pemanfaatan ansambel suling bambu di Gereja Protestan Maluku (GPM) mesti dicari pemecahannya, artinya ansambel suling bambu menurut hemat penulis harus direvitalisasi kembali dengan maksud supaya karakteristik budaya Maluku boleh terangkat, selain itu memiliki nilai saing di era pasar global yang sarat dengan politik kapitalis. Dalam buku 'Gereja Berwajah Asia' dikatakan bahwa, kebudayaan tidak hanya terdiri dari adat-istiadat, tradisi, pola tingkah laku, nilai-nilai, bahasa. Adat-istiadat, tradisi dan lembaga-lembaga suatu bangsa mengandung atau menjelmakan nilai-nilai, gagasan-gagasan dan konsepsi-konsepsi bangsa itu. Dengan demikian itu berarti, kebudayaan merupakan suatu pola arti yang ditradisikan secara historis dan terjelma dalam simbol-simbol; suatu sistem konsepsi yang diwarisi terungkap dalam bentuk simbolis.⁹

⁸ D.S Amalorpavadass., Injil dan Kebudayaan: Evanglisasi dan Inkulturasi, Dalam: *Gereja Berwajah Asia*, Kirchberger Georg, (Ed.), Nusa Indah, Flores NTT, 1990. p. 89.

⁹ *Ibid.*, p. 23.

Untuk itu fungsionalisasi ansambel suling bambu secara tepat guna dirasa sangat penting dilakukan dalam lingkungan pelayanan Gereja Protestan Maluku (GPM) saat ini dan masa mendatang. Karena dengan demikian maka makna (*meaning*) budaya lokal Maluku dapat tetap menjadi hidup. Berbicara tentang fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadat di Gereja Protestan Maluku sekaligus merupakan panggilan untuk mewujudkan asas persekutuan (*koinonia*) kesaksian (*marturya*) dan pelayanan (*diakonia*) yang menjadi *tri* panggilan Gereja Protestan Maluku.

Ketika berbicara tentang fungsi ansambel suling bambu sebagai unsur budaya lokal Maluku dan liturgi ibadah sebagai bagian dari agama, maka kita akan bertemu dengan suatu istilah yang juga menjadi perhatian Getreja Protestan Maluku yaitu “kontekstualisasi” suatu istilah yang mengandung pengertian secara sederhana adalah penyatuan antara budaya ke dalam ibadah Gereja. Karena itu secara lebih substansial perlu diberi pengertian tentang kontekstualisasi dalam konteks Gereja Protestan Maluku.

Kontekstualisasi dari kata dasar ‘konteks’ adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, atau juga suatu situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.¹⁰ Jadi Kontekstualisasi musik tradisi ansambel suling bambu dalam liturgis

¹⁰ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, p.458.

ibadat adalah suatu penggabungan seni sebagai unsur budaya dengan ibadat sebagai unsur agama dan sekaligus dapat menghasilkan sesuatu makna. Kepercayaan bahwa kebudayaanpun secara tidak langsung (lewat manusia) diciptakan Tuhan, maka ia "baik adanya". Maka kebudayaan merupakan suatu "penjelmaan" Allah dalam diri Kristus yang datang untuk menjadi manusia dan memperlihatkan kehendak Allah dalam hidup-Nya di dunia ini.¹¹ Dalam kontekstualisasi, orang memang berhadapan dengan konteks kebudayaan dan agama tradisional di satu pihak, tetapi di pihak lain bergumul juga dengan konteks modernisasi yang menyebabkan perubahan-perubahan nilai, khususnya dengan martabat manusia.¹²

Dalam perkembangan sejak Tahun 1980-an sampai dengan saat ini, musik tradisi ansambel suling bambu di Gereja Protestan Maluku diperhadapkan dengan pengaruh musik Barat yang begitu kuat, karena itu untuk menjaga keseimbangan terhadap pengaruh tersebut maka proses pendidikan dan pembentukan persepsi yang benar tentang fungsi ansambel suling bambu sangat di perlukan di Gereja Protestan Maluku, apalagi diperhadapkan dengan kebijakan Institusi Gereja yang belum

¹¹ Karl-Edmund Prier SJ., *Inkulturasi Nyanyian Liturgi*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta, 1999, p. 3.

¹² Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, BPK Gunung Mulia, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2000, p. 18.

secara konstruktif dan efektif mengatur tentang peranan serta posisi musik tradisi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadat gereja.

Padahal disadari bahwa musik tradisi ansambel suling bambu sebagai salah satu sarana pewartaan Injil dalam prespektif teologi kristiani, adalah merupakan unsur budaya tradisi yang sudah begitu melekat dan dicintai serta dimiliki dalam kebiasaan hidup masyarakat Maluku. Menurut Mathias Supriyanto bahwa:

Untuk memasukan suatu unsur budaya dan seni dalam proses pewartaan hanya mungkin jika budaya dan seni itu menjadi milik umat setempat yang sungguh mencintai dan memilikinya.¹³

Seni ansambel suling bambu sebagai bagian dari kebudayaan Maluku, pada prinsipnya adalah merupakan corak hidup yang diatur, ditetapkan dan disyahkan masyarakat. Dengan ansambel suling bambu orang Maluku dapat mengenal jati dirinya, dan sekaligus dapat diekspresikan dalam sikap dan cara hidup yang berpadanan dengan Kebenaran (*Truth*) Kebaikan (*Goodness*) Kekudusan (*Holiness*) Keindahan (*Beauty*), nilai kemanusiaan serta nilai religi yang berlaku.

Fungsi ansambel suling bambu sebagai musik liturgi dalam pelayanan ibadat di Gereja Protestan Maluku selama ini, terjadi hanya karena kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun-temurun, dan kebetulan saja dijadwalkan sebagai musik pengiring berdasarkan inisiatif

¹³ Mathias Supriyanto, *Inkulturasi Tari Jawa*, Citra Etnika, Surakarta, 2002, p. 69.

dari para pemimpin Gereja di jemaat-jemaat. Namun ada makna lain yang justru jauh lebih penting bahwa, kehadirannya dalam liturgi ibadat mesti berdasarkan atas suatu pengertian yang sangat substansial tentang fungsi-fungsi estetik musikal dan fungsi-fungsi kultur serta fungsi ritualitas yang ada pada suling bambu dimaksud. Atau juga harus berdasarkan atas aturan yang sudah resmi ditetapkan dalam tata aturan Sinodal Gereja Protestan Maluku sebagai institusi yang punya otoritas untuk mengatur segala kebijakan dalam lingkungan pelayanan Gereja Protestan Maluku (GPM), termasuk kebijakan di bidang musik sebagai unsur budaya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka masalah penelitian yang akan dikaji dan dianalisa adalah:

1. Mengapa Gereja Protestan Maluku jemaat Getsemani memakai ansambel suling bambu sebagai musik iringan dalam konteks peribadahan umat.
2. Bagaimana teknik penggarapan dan permainan ansambel suling bambu.
3. Dapatkah ansambel suling bambu difungsikan sebagai wujud kontekstualisasi, dan bagaimana fungsi secara ritual, estetika

musikologis, sosiologis, dan pendidikan di lingkungan Gereja Protestan Maluku (GPM) Jemaat Getsemani.

4. Bagaimana sikap dan pandangan para pelayan gereja atau tokoh gereja serta umat secara umum tentang penggunaan dan fungsi ansambel suling bambu di lingkungan pelayanan Gereja Protestan Maluku jemaat Getsemani.

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan diatas maka yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui sejauh mana keberhasilannya
2. Mengetahui sejauh mana ansambel suling bambu ini dapat memberikan kontribusi rasa spiritual dan sikap keimanan yang berarti kepada umat di waktu ibadat.
3. Mengungkapkan serta menemukan ide dan pola penggarapan.

Untuk mengetahui tujuan di atas, diperlukan pembahasan antara lain tentang:

1. Sejarah pengadaan musik suling bambu pada era kolonial dan zending Belanda
2. Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) dan kebijakan sinodal tentang fungsi dan posisi ansambel suling bambu dalam ibadat.

3. Pelaksanaan atau realisasi pemanfaatan ansambel suling bambu di Gereja Protestan Maluku (GPM) khususnya di jemaat Getsemani kota Ambon.
4. Pola penggarapan dan teknik permainan ansambel suling bambu
5. Tanggapan para tokoh, para pelayan dan umat pada umumnya tentang fungsi ansambel suling bambu di lingkungan Gereja Protestan Maluku (GPM)

D. Manfaat Penelitian.

Secara Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kajian fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadat di lingkungan pelayanan Gereja Protestan Maluku (GPM).
2. Dengan penelitian ini sekaligus dapat merubah paradigma berpikir serta persepsi yang keliru dari masyarakat tentang fungsi dan posisi ansambel suling bambu dalam liturgi Gereja Protestan Maluku.
3. Sebagai referensi untuk studi lanjutan bagi peneliti yang tertarik dalam masalah yang sama.
4. Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi lembaga Gereja Protestan Maluku (GPM) dalam menentukan kebijakan Gereja

terhadap fungsi dan posisi musik ansambel suling bambu dalam liturgi Ibadat di GPM secara menyeluruh.

E. Landasan Teori.

Diskusi tentang fungsi musik tradisi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah di Gereja Protestan Maluku (GPM), adalah masalah yang menarik dalam konteks kekinian. Karena kedudukan dan fungsi musik tradisi sebagai asset kebudayaan bangsa ini semakin mendapat tekanan yang sangat dasyat akibat pengaruh budaya asing, bahkan pamor (*aura*) musik tradisi yang begitu kaya nilai terkesan tenggelam ditengah arus budaya modernisme.

Hal itu yang disebut sebagai perubahan, artinya kebudayaan lokal tidak mesti menutup diri terhadap berbagai defusi nilai-nilai baru yang didapat dari suatu kebudayaan baru. Dalam buku "Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Prespektif Antropologi" dikatakan, bahwa perubahan kebudayaan dapat pula terjadi karena mekanisme lain seperti munculnya penemuan baru atau invention, difusi dan akulturasi. Kebudayaan juga mengenal ruang dan tempat tumbuh dan berkembang, serta mengalami perubahan, penambahan dan pengurangan.¹⁴

¹⁴ Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, 2000, Yogyakarta, p. 138.

Kenyataan tersebut adalah sesuatu yang wajar dan rasional sebagai konsekuensi logis dari sebuah dinamika perkembangan bangsa di tengah era modern. Dikatakan rasional karena pengaruh budaya asing tidak lalu berarti selaku penganut budaya tradisi bersikap eksklusivisme terhadap transformasi seni budaya modern, sebab pengayaan seni tradisi terjadi justru karena adanya proses akulturasi budaya antar bangsa. Kebudayaan di satu pihak cenderung untuk tinggal tetap yang sama, di pihak lain cenderung untuk berubah. Dengan memakai istilah psikologi: individu-individu dalam masyarakat condong untuk memegang teguh beberapa ide, sedangkan yang lain dibuang dan diganti dengan yang baru. Ketetapan dan perubahan adalah dua pengertian yang bukan hanya berlawanan tetapi juga saling berhubungan.¹⁵

Sebuah pola kebudayaan bukan suatu benda yang terbatas, suatu saluran yang sempit, tetapi sebaliknya, ia selalu berupa lapangan yang penuh dengan jalan-jalan, penuh dengan kemungkinan untuk bervariasi.¹⁶ Jadi nilai-nilai baru sebagai akibat dari pengaruh era-modern adalah masukan yang sangat berarti untuk memposisikan ansambel suling bambu sebagai sarana pemberitaan yang hidup dalam perayaan ritual

¹⁵ Luzbetak Louis SVD., *Kerasulan dan Kebudayaan*, penyadur Josef Glinka SVD., The Catholic University of America, Washington, D.C. 1963, p 77.

¹⁶ *Ibid.*, P. 77.

gerejani. Menurut Kasim Achmad, ketua bagian film, teater dari Direktorat Kesenian bahwa:

Kesenian non-tradisional, dalam beberapa bidang seni sering disebut kesenian 'modern' yaitu sebagai suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru dari kalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru ini umumnya adalah hasil pembaharuan atau penemuan (inovasi atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa 'Barat').¹⁷

Keterbukaan terhadap nilai baru bukan berarti masyarakat kita menjadi lupa kepada kebudayaan lokal yang mesti dilestarikan sebagai wujud tanggung-jawab mempertahankan identitas diri sebagai masyarakat yang berbudaya. Dalam buku *Antropologi* karangan Willian A. Haviland dikatakan bahwa, kebudayaan tidak mungkin lestari, kalau tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu para anggotanya. Sampai seberapa jauh suatu kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan, itulah yang akhirnya menentukan suksesnya. "Sukses" diukur dengan nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dan bukan dari sesuatu yang dari luar.¹⁸ Menurut Kasim Achmad dalam buku 'seni dan Pendidikan Seni' karangan Juju Masunah dan Tati Narawati bahwa:

Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat dan lingkungannya. Pengolahannya berdasarkan atas cita-cita

¹⁷ Juju Masunah dan Tati Narawati, *Seni dan Pendidikan Seni*, P4ST UPI, Bandung, 2003, p. 132.

¹⁸ William A Haviland., *Antropologi*, Terjemahan R.G.Soekadijo, Erlangga, Jakarta, 1985, p. 351.

masyarakat pendukungnya. Cita rasa di sini mempunyai pengertian yang luas, termasuk 'nilai kehidupan tradisi', pandangan hidup, pendekatan falsafah, rasa etis dan estetis serta ungkapan budaya lingkungan. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda.¹⁹

Bicara tentang fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadat dalam lingkungan pelayanan Gereja Protestan Maluku sangat identik dengan asas kontekstualisasi budaya yang berkembang dalam idiologi dan tologi gereja di Gereja Protestan Maluku. Secara sederhana kontekstualisasi berarti suatu usaha menemukan harga diri sendiri sebagai orang Kristen di dalam konteks kita berada, dan konteks kita adalah kebudayaan setempat.²⁰ Proses dan konsepsi memahami iman sebagai seorang Kristen apabila menghayati secara tepat harga diri sebagai orang Kristen yang cinta budaya, agar tidak mudah dikuasai oleh berbagai pengaruh kebudayaan asing yang sekaligus dapat menghambat perkembangan dan kehidupan kebudayaan etnik tersebut.

Untuk itu kontekstualisasi dengan cara mengfungsikan ansambel suling bambu secara benar di dalam liturgi ibadat seperti dimaksud dalam penulisan ini, adalah juga sebagai usaha teologi keseimbangan. Jadi kontekstualisasi sama sekali bukanlah berarti suatu sikap anti Barat, anti

¹⁹ Juju Masunah dan Tati Narawati, *op. cit.*, pp.131-13

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *op. cit.*, p.24.

asing, atau anti pada hal-hal yang berasal dari luar.²¹ Menurut Riechard Nieburh tentang sikap budaya sintetik bahwa, sikap ini mengandung maksud baik Injil maupun kebudayaan diterima dalam suatu kesatuan yang saling mengisi, artinya manusia mempunyai kodratnya sebagai manusia, dan dalam rangka kodratnya itu manusia membangun dan memperkembangkan budayanya, termasuk adat istiadatnya.²²

Ketika berbicara tentang fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadat itu berarti ada suatu hubungan yang sangat erat antara seni sebagai unsur kebudayaan dengan ritual agama, dan kedua wilayah ini merupakan suatu kebutuhan utama manusia. Dengan demikian menurut Susanne K. Langer bahwa:

*Ritual is a Symbolic transformation of experience that no other medium can adequately express, because it springs from a primary human need, it is a spontaneous activity – that is to say, it arises without intention, without adaptation to a conscious purpose; its growth is undersigned, its pattern purely natural.*²³

Pendapat Susanne tentang sebuah fenomena ungkapan seni dalam ritual mengandung maksud bahwa, suatu seni ritual keagamaan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang primer, maka perubahan bentuk atau transformasi dari pengalaman manusia kadangkala sulit

²¹ *Ibid.*, p. 25

²² *Ibid.*, p. 38.

²³ Susanne K Langer, *Philosophy in a New Key*, Cambridge; Harvard University Press, 1951, p. 52.

diungkapkan dengan media yang paling tepat. Dengan demikian, bahwa ansambel suling bambu adalah salah satu cabang seni yang dapat dijadikan media untuk mengkomunikasikan maksud-maksud agama dalam proses perayaan liturgi ibadat.

Artinya ansambel suling bambu adalah sebagai sebuah pertunjukan dan penyajian musik tidak mesti dilihat sebagai medium untuk menyampaikan atau mengkomunikasikan pesan estetik semata, namun juga sebagai medium seni yang mengandung pesan lain seperti halnya terjadi pada bentuk komunikasi yang lain. Pesan estetika adalah pemahaman yang didapatkan dengan “mengkonstruksikan” pertunjukan sebagai sesuatu yang indah. Namun, tidak berarti bahwa pemahaman tentang pertunjukan atau penyajian bentuk seni berhenti dengan menikmati keindahannya saja. Karena pada saat yang sama oleh penikmat, keindahan tersebut bisa diberi makna lebih lanjut dengan menghubungkannya dengan berbagai pengalaman mereka. Di sinilah letak pesan estetik dari seni tersebut mendapat wujud lain.²⁴

Fungsi musik etnik menurut Alan P. Merriam adalah *the function of aesthetic enjoiment, the function of communication, the function of symbolic representation, dan the function of validation of social institutions and religious*

²⁴ Santosa, Aspek Komunikasi Pertunjukan Gamelan, Dalam “Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Indonesia”, Serial seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia 2002-2004, STSI Surakarta, 2002, pp. 6,7.

rituals.²⁵ Empat dari sembilan fungsi yang penulis pinjam dari pendapat Merriam tersebut mengandung maksud bahwa musik etnik tidak dapat dilihat secara subjektif karena masing-masing etnik mempunyai ciri-ciri yang khas tentang keindahan, kesenangan dan kenikmatan, dan orang Maluku pada umumnya sangat menyenangi ansambel suling bambu biarpun merupakan musik peninggalan Eropa, namun telah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan masyarakatnya.

Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi kepada Sang Khalik atau yang dikenal dengan hubungan vertikal maupun komunikasi secara horisontal antar sesama manusia ataupun makhluk-makhluk tertentu dan ekologi tempat manusia melangsungkan hidupnya.

Dalam perayaan liturgi Ibadat di lingkungan pelayanan Gereja Protestan Maluku ansambel suling bambu dikenal sebagai musik pengiring nyanyian umat yang ditujukan kepada Allah dalam Yesus Kristus sebagai tujuan pokok sebuah ibadat. Kemudian musik ansambel suling bambu juga dapat mempresentasikan cara berpikir, idiologi dan perilaku suatu kelompok masyarakat, serta dapat digunakan dalam pengukuhan institusi sosial dan untuk upacara-upacara keagamaan. Jelas terlihat bahwa ansambel suling bambu memiliki fungsi-fungsi sosial yang

²⁵ Alan P Merriam ., *The Anthropology of Music*, University Press, Bloomington, Indiana, 1963, pp. 223-225

sangat kuat untuk pembentukan emosi spiritual serta martabat hidup manusia seperti yang disebutkan berdasarkan teori Alan P. Merriam.

Selain itu ansambel suling bambu merupakan sarana komunikasi pesan budaya dan teologis yang sangat efektif, sebab pesan yang didapat secara audiotif dari instrumen suling bambu membawa imajinasi umat atau orang Maluku kepada suatu kebiasaan tradisi dalam alam Maluku yang peka akan bunyi sebagai tanda, kode, ketika sementara atau akan terjadinya sebuah perkara atau peristiwa dalam hidup sosial masyarakat. Hal itu yang semakin membuat hikmatnya suatu Ibadat bagi persekutuan umat.

Rasa seseorang memang sangat tersembunyi tidak kelihatan, namun getarannya dapat membuat menjadi kelihatan, seperti yang dikatakan oleh M. Dwi Marianto tentang rasa, bahwa dengan rasa kita tidak hanya mengartikan realitas seperti apa adanya, dan memaparkannya dengan gamblang secara hitam-putih, tetapi dengan rasa kita bisa memecah-mecah realitas itu menjadi remah-remah dan dalam berbagai lapisan, untuk kemudian memadukannya kembali menjadi suatu pola baru, yang bagi orang bersangkutan lebih bermakna.²⁶

Djelantik mengatakan bahwa, dalam kesenian yang berbobot cara penyampaian atau aspek komunikasi merupakan unsur yang sangat

²⁶ M. Dwi Marianto, "Berpikir Dengan Rasa", dalam: *Kembang Setaman*, A.M. Hermin Kusmayati, (Ed.), BP ISI Yogyakarta, 2003, p. 162.

penting, karena maksud atau makna dari karya seni tidak akan sampai ke hati sang pengamat atau penikmat bila komunikasinya kurang efektif, hubungan antara karya dan yang menyaksikannya tidak mantap.²⁷ Untuk itu ansambel suling bambu sebagai hasil karya seni baik unsur mediumnya, teks musikalnya atau pemain adalah sebuah fakta musikal yang mesti memiliki kekuatan tersebut.

Seni tradisi ansambel suling bambu di Maluku dalam pola penggarapannya merupakan perpaduan antara dua budaya yaitu budaya Barat dan budaya Timur, karena pola tangga nada adalah diatonis Barat sedangkan bahannya (medium bambu) adalah berkarakter tradisi alam Maluku (budaya timur). Namun begitu banyak nilai-nilai kebudayaan Maluku yang semestinya dapat disimbolkan sebagai ornamen pemberi makna kultur daerah belum dapat terakomodir secara tepat, sehingga memberi kesan bahwa ansambel suling bambu adalah musik tradisi di Maluku namun lebih banyak bernafaskan Barat, selain itu dapat menimbulkan sikap kejenuhan dalam rutinitas kesederhanaan pada musik etnik dimaksud. Menurut Spiro dalam buku *Teori Budaya* karangan David Kaplan dan Robert A. Manners bahwa:

Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisme. Artinya, ia membawa kita memikirkan sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan

²⁷ A.A.M Djelantik., *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), Bandung 2001, p. 56.



juga turut memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup "organisme" itu. Dengan demikian dasar semua penjelasan fungsional ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya.²⁸

Sebagai masyarakat Maluku yang berbudaya mesti memiliki apresiasi dan komitmen yang kuat (*intens*) terhadap hasanah nilai-nilai budaya yang mengakar dalam seni-seni tradisi, sebab nilai-nilai tersebut cukup padat dengan ajaran pendidikan, kepribadian, moral dan spiritual religi. Dalam buku "Kebhinnekaan Masyarakat Indonesia" Dorodjatun Kuntjoro-Jakti mengatakan, bahwa kebudayaan berfungsi sebagai parameter, karena dalam sejarah peradaban bangsa-bangsa dunia, sektor kebudayaan merupakan sektor yang tidak gampang berubah dan tidak mudah hilang, walaupun berbenturan dengan sektor-sektor lain.²⁹ Seni budaya adalah merupakan cerminan dari kepribadian dan martabat manusia Indonesia, dengan demikian untuk mempertahankan martabat serta kepribadian bangsa, maka aspek keindahan (*estetis*), keserasian, dan keutuhan dan religiusitas sebagai produk seni harus dapat dihargai, dijaga serta ditingkatkan dan terus dikembangkan.

Dalam buku *Mengubah Nyanyian Jemaat* H. A. Pandopo katakan, bahwa dalam kebudayaan tradisional, kepercayaan religius menjiwai

²⁸ David Kaplan dan Robert A Manners., *The Theory of Culture*, Terjemahan: Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, pp. 77,78.

²⁹ Budiono Kusumohamidjojo, *Kebhinnekaan Masyarakat di Indonesia*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2000, pp. 31-32

segala sesuatu termasuk musik dan tari-tarian.³⁰ Lebih lanjut dikatakannya, bahwa kesenian daerah merupakan salah satu aspek dari ekspresi hidup yang total. Bentuk bersatu dengan isi dan kesatuan itu tidak dapat diceraikan tanpa merugikan kedua-duanya. Jika kulit dipisahkan dari isinya, maka kulit itu akan menjadi kosong dan isinya melayang mencari pemukiman lain.³¹ Dengan demikian identitas manusia dalam kebudayaan asli ditentukan oleh suatu kesatuan tersebut.

Begitu banyak konsepsi teologis yang membicarakan tentang fungsi dan posisi musik dalam ritual agama, yang sangat mendominasi perayaan liturgis ibadat. Dalam buku *Ibadat Israel Kuno* karangan H.H. Rowley, yang diterjemahkan oleh I. J. Cairns dikatakan bahwa, instrumen-instrumen musik sering disebut dalam Kitab Mazmur, itu cukup membuktikan bahwa ada peranan penting musik dalam ibadat Bait Suci.³² Selain itu dalam Kitab Suci (2 Raja-Raja 3:15) Nabi Yesaya menyinggung tentang lagu-lagu malam hari dalam rangka masa raya dan mengenai musik instrumen yang mengiringi pawai-pawai yang menuju ke Bait Suci.

Kemudian dalam (Keluaran 32:19; 19:2; 2 Samuel 6: 14; Maz: 87: 7; 149: 3 dan 150: 4) dikatakan bahwa pola tari-tarian yang berlangsung

³⁰ H. A. Pandopo, *Mengubah Nyanyian Jemaat*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1984, p. 89.

³¹ *Ibid.*, p. 89.

³² H. H Rowley,., *Ibadah Israel Kuno*, Terjemahan, I. J. Cairns, , BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1967, p. 165.

dalam rangka ibadah di Israel pastilah diiringi musik.³³ Selain itu konsep teologis yang berbicara tentang peranan Daud dalam tradisi musik rohani, bahwa ketika Daud diterima di halaman istana Saul, Daud yang dikenal sebagai seorang pemain kecapi yang pandai, ia memainkan kecapi dan sanggup menenangkan jiwa Saul yang sedang dirasuk roh pengganggu dengan petikan kecapinya.³⁴

Berdasarkan pandangan teologis yang berbicara tentang peranan dan fungsi musik bagi pembentukan sikap dan emosi spriritual umat. Maka dapat dikatakan, bahwa musik ansambel suling bambu sangat dibutuhkan sebagai media evangelisasi atau pemberitaan Injil di Gereja Protestan Maluku (GPM). Seperti yang dikatakan oleh Emanuel Gerrit Singgih, bahwa misi Gereja yang bersifat menyeluruh (holistik) adalah misi yang bersangkutan paut dengan keterlibatan sosial, arti yang sebenarnya dari keterlibatan sosial adalah mengarah kepada bagaimana kita menghubungkan misi Gereja dengan konteks sosial budaya setempat.³⁵

Tugas liturgi adalah pelayanan atau perbuatan umat, untuk itu semua unsur dalam liturgi termasuk musik sebagai unsur dominan harus dapat melakukan amanat pelayanan secara baik. Tugas liturgi yang

³³ *Ibid.*, p. 165.

³⁴ H.H Rowley., *op. cit.*, p. 166.

³⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *op.cit.*, p. 163.

diharapkan adalah persekutuan (Yunani: *koinonia*), kesaksian (Yunani: *marturya*) dan pelayanan (Yunani: *diakoninal*). Kata liturgi berasal dari istilah Yunani: yaitu *leitourgia* yang berakar pada kata: *ergon* yang berarti 'karya' atau 'perbuatan', 'pelayanan' dan *leitos* yang merupakan kata sifat untuk kata *laos* (=bangsa atau umat).³⁶

Dengan demikian dapat diartikan bahwa liturgi berarti perbuatan umat, dan yang dimaksud dengan perbuatan dalam konsep ini adalah tindakan yang vaktual di tengah-tengah kehidupan sosial umat sehari-hari. Dalam perkembangan selanjutnya liturgi kemudian dipakai dalam kegiatan ritual gereja dan menunjuk pada tata pelayanan umat, sehingga sering disebut tata ibadat. Kedudukan dan fungsi musik termasuk ansambel suling bambu dalam liturgi ibadat di Gereja Protestan Maluku adalah sebuah wahana pemberitaan injil dan misi gereja dengan memakai seni budaya sebagai mediumnya.

F. Hipotesa Penelitian

Hipotesa dari penelitian tentang fungsi ansambel suling bambu dalam liturgi ibadah di Gereja Protestan Maluku jemaat Getsemani, perlu dirumuskan sebagai suatu dasar pemikiran untuk memahami tulisan ini

³⁶ E. Martasudjita Pr., *Pengantar Liturgi Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Kanisius, Yogyakarta, 1999, p. 18.

secara kolektif. Untuk itu hipotesa dapat dirumuskan sebagai berikut:
Bahwa semakin baik dan efisien penggunaan dan pemanfaatan ansambel suling bambu sebagai musik pengiring dalam liturgi ibadah di Gereja Protestan Maluku jemaat Getsemani, maka semakin baik pemahaman rohani dan semakin kokoh tingkatan iman umat dalam hidup bergereja dalam lingkungan pelayanan Gereja Protestan Maluku.

G. Metodologi Penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan dasar pertimbangan bahwa metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; serta metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁷

Dalam usaha pengumpulan data, maka sumber-sumber sejarah yang akan diteliti berupa "sumber tertulis" dan "sumber lisan" dan untuk sumber lisan diakui sebagai sumber yang lebih mudah ditemukan dibandingkan sumber tulisan untuk kasus penelitian. Sumber-sumber tertulis adalah naskah-naskah masa lampau dan karangan serta catatan-catatan pribadi yang dijumpai. Untuk mendapatkan unsur dan karangan-

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, p. 5.

karangan pribadi tersebut, maka dipergunakan pula sumber-sumber tertulis berupa buku-buku dan dokumen sejarah yang telah diterbitkan oleh peneliti dan penulis sejarah sebagai bahan pembanding fakta-fakta sejarah.

Selain itu sumber lisan diakui oleh peneliti sebagai sumber yang sungguh akurat dan kaya terhadap penelitian tradisi. Sumber lisan yang dipergunakan adalah pencatatan tradisi lisan yang masih diketahui oleh penduduk setempat, berupa adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran, sejarah, filosofi dan sebagainya. Atau sumber yang boleh didapat dari informan yang disebut sebagai pewaris aktif.

Karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1). Metode dan teknik observasi atau pengamatan yaitu, mengamati secara langsung lingkungan pelayanan Gereja Protestan Maluku khususnya Jemaat GPM Getsemani, sebagai sampel atau tempat dan lokasi penelitian. Kemudian juga mengamati seluruh kegiatan pelayanan ibadah yang diiringi atau yang menggunakan ansambel suling bambu sebagai musik pengiring dalam liturgis ibadah. Selain itu mengamati dan mengikuti proses pengadaan bahan, penggarapan (pembuatan) suling bambu, serta cara memainkannya.

- 2). Metode wawancara yaitu metode pendekatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang dapat dipercaya dapat mengetahui

dan dapat memberikan data yang akurat tentang masalah yang akan diteliti. Informan dimaksud seperti para tua-tua adat, pewaris aktif (*aktif bearair*) para pelayan jemaat, pendeta, dan unsur pelayan yang lain, atau para pengrajin dan seniman pembuat suling bambu, serta pelatih ansambel suling bambu.

3). Metode atau teknik questionnaire yaitu responden atau populasi group ansambel suling bambu dan jemaat yang beribadat, dimintakan untuk dapat mengisi daftar-daftar pertanyaan seputar masalah penelitian yang dijabarkan dalam instrumen penelitian. Teknik ini digunakan hanya bila perlu.

4. Teknik pengumpulan data dengan sistem audio visual, tape recorder, foto digital. Teknik ini digunakan sebagai pelengkap data.

H. Populasi dan Sampel.

Mengingat wilayah penelitian dalam lingkungan Gereja Protestan Maluku terlampau luas maka hanya jemaat Getsemani dalam klasis kota Ambon yang dijadikan sebagai sampel sekaligus diharapkan untuk menjadi model bagi seluruh jemaat dalam lingkungan GPM. Dasar pertimbangan dari memilih jemaat tersebut sebagai sampel adalah karena jemaat dimaksud adalah representasi dari jemaat-jemaat dalam lingkungan pelayanan Gereja Protestan Maluku yang secara aktif dan

sadar menggunakan dan mengfungsikan ansambel suling bambu sebagai musik pengiring ibadat umat secara terprogram dan teratur.

Kelompok masyarakat yang dipakai sebagai populasi penelitian adalah group ansambel suling bambu yang ada di jemaat GPM Getsemani, kelompok jemaat yang mengikuti ibadat minggu dengan memakai iringan ansambel suling bambu, dan kelompok pelayan serta tokoh agama yang berdomisili di jemaat Getsemani, atau juga para musisi suling bambu pada jemaat-jemaat lain dalam lingkungan klasis kota Ambon dan pulau Ambon, demikian juga para pelayan gereja pendeta, majelis jemaat dan pimpinan gereja pada tingkat sinode, klasis dan jemaat.

